BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Asimetri informasi merupakan fenomena yang masih sangat sering terjadi di lingkungan bisnis saat ini. Kasus yang cukup mengejutkan beberapa tahun terakhir ialah kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Enron dengan melaporkan laporan keuangan yang *overstated.* Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan yang ada di Indonesia terungkap pada bulan November 2010 lalu dimana PT. Kimia Farma terlibat skandal penyajian aktiva yang *overstated.*

Kegiatan manipulasi laporan keuangan tersebut tentu saja menyebabkan adanya asimetri informasi antara pihak perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan. Jika informasi yang diserap publik merupakan informasi yang telah dimanipulasi, maka terjadi asimetri informasi antara informasi yang dimiliki pihak yang memanipulasi informasi dengan yang dimiliki publik.

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana informasi perusahaan yang dimiliki manajer lebih banyak dibandingkan dengan yang dimiliki publik (Haniati dan Fitriany, 2010). Publik disini merupakan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dan membutuhkan informasi perusahaan yang andal, seperti para *stockholder* dan *debtholder.*

Belakangan ini asimetri informasi merupakan tema menarik bagi lingkungan bisnis, karena sulit untuk mengetahui apakah informasi yang diserap oleh publik merupakan informasi yang andal dan akurat. Kebutuhan akan informasi semakin meningkat seiring dengan kebutuhan publik dalam menilai resiko dan peluang bisnis. Telaah mengenai asimetri informasi cukup penting terutama terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, sehingga orang dapat menilai kualitas informasi yang diterima dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang menganut kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian. Givoly dan Hayn (2006) mengartikan konservatisme sebagai prinsip yang mempercepat pengakuan biaya dan rugi serta menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan, sehingga laporan keuangan yang akan dihasilkan dari prinsip konservatisme merupakan laporan keuangan yang *understated.*

Manipulasi laporan keuangan merupakan penyebab adanya asimetri informasi. Manipulasi laporan keuangan yang paling sering dilakukan adalah dalam bentuk *overstated* laba. Laba merupakan informasi penting mengenai gambaran kinerja perusahaan dan menjadi perhatian para pengguna laporan keuangan dalam menilai perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010). Dalam hal ini, konservatisme merupakan prinsip yang cocok digunakan untuk mengurangi asimetri informasi akibat adanya kegiatan manipulasi laporan keuangan yang *overstated* tersebut.

Hasil penelitian Haniati dan Fitriani (2010) menyatakan bahwa jika semakin tinggi tingkat konservatisme, maka semakin rendah asimetri informasi, penelitian ini konsisten dengan penelitian Lafond dan Watts (2007). Namun demikian ada juga hasil penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan tingkat konservatisme yang kemudian akan meningkatkan kualitas informasi tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi (Tianingsih dalam Haniati dan Fitriany, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan di Indonesia sebelumnya belum menghasilkan hasil penelitian yang konsisten.

Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai susunan sejumlah aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, pemerintah, karyawan, *stakeholder*, dan pihak lainnya yang berkaitan dengan perusahaan sesuai dengan tanggungjawabnya (Tri dalam Zakiah, 2009). *Corporate Governance* merupakan suatu bentuk tata kelola perusahaan agar berjalan dengan baik, mengatur kewajiban pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, sehingga diharapkan *Corporate Governance* dapat mengantisipasi masalah-masalah antar entitas dalam perusahaan.

Asimetri informasi sering muncul akibat adanya konflik keagenan seperti kegiatan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer (Pratolo, 2010). *Corporate Governance* (CG) merupakan tata kelola perusahaan yang juga bermanfaat untuk mengatasi masalah antar entitas yang berkepentingan dengan perusahaan, sehingga dapat menjadi tata kelola

perusahaan yang mengatasi konflik keagenan. Untuk mengatasi konflik keagenan dalam peningkatan CG, salah satunya ialah dengan meningkatkan kualitas informasi. Semakin tinggi tingkat CG suatu perusahaan, semakin tinggi kualitas informasinya, dengan begitu semakin rendah tingkat asimetri informasi antar entitas tersebut.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa mekanisme *Corporate Governance* dapat menurunkan tingkat asimetri informasi. Mekanisme tersebut ialah proporsi direktur komisaris independen, proporsi komite audit independen, jumlah *meeting* komite audit, jumlah *meeting* dewan komisaris, proporsi kepemilikan manajer dan karyawan (Kanagaretnam *et al.*, 2007), kepemilikan institusional, keberadaan komisaris independen, keberadaan komite audit, dan kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilihat dari banyaknya klien industri maupun non industri sejenis yang telah diaudit oleh KAP tersebut (Ashbough *et al.*, 2005).

Beberapa hasil penelitian lainnya juga menyatakan bahwa peningkatan CG tidak mempengaruhi tingkat asimetri informasi. Atribut CG yang mendukung pernyataan tersebut ialah ukuran dewan komisaris dan umur pensiun dewan komisaris (Kanagaretnam *et. al.*, 2007). Kualitas KAP yang dilihat dari jumlah partner dan kualitas KAP yang dilihat dari adanya kerjasama KAP dengan KAPA atau OAA (Ashbough *et al.*, 2005).

Pengukuran salah satu variabel pada penelitian ini sedikit berbeda dari penelitian sebelumnya. *Corporate Governance* diukur dengan

pengukuran yang dihasilkan oleh *The Indonesian Institute For Corporate Governance* (IICG) berupa *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) yang merupakan hasil skor survey mengenai penerapan *Coporate Governance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Deni, dkk dalam Sugiarti, 2011). Selain itu penelitian ini masih jarang dilakukan terutama di Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Haniati dan Fitriany (2010) yang berjudul "*Pengaruh Konservatisme terhadap Asimetri Informasi*". Penambahan periode penelitian dilakukan pada penelitian ini, dimana penelitian sebelumnya menggunakan data selama 2 tahun pengamatan, yaitu tahun 2007 dan 2008, sedangkan di dalam penelitian ini akan digunakan data selama 7 tahun pengamatan, yaitu dari tahun 2004-2010. Penelitian sebelumnya menggunakan satu variabel independen berupa konservatisme akuntansi, sedangkan pada penelitian ini ditambahkan satu variabel independen berupa *Corporate Governance*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi?
2. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap asimetri Informasi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh negatif konservatisme akuntansi terhadap asimetri informasi
2. Pengaruh negatif *Corporate Governance* terhadap asimetri Informasi

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan mempunyai kontribusi bagi berbagai bidang yang berkaitan:

(1) Praktis.

a. Menjadi bahan pertimbangan bagi para inverstor untuk menilai resiko bisnis berupa tingkat asimetri informasi yang diindikasikan oleh faktor-faktor yang mempengaruhnya, sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik.

b. Menjadi bahan pertimbangan Dewan Standar Akuntansi di Indonesia mengenai prinsip konservatisme dalam pengembangan standar akuntansi.

(2) Teoritis dan Riset.

a. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh konservatisme akuntansi dan *Corporate Governance* terhadap tingkat asimetri informasi.

b. Memperkaya referensi dengan memberikan hasil penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi dan *Corporate Governance* terhadap asimetri informasi bagi peneliti selanjutnya.